



Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hadis dan Tantangan Bagi Orang Tua di Era Modern

Wina Eka Yulianis^{1*}, Annisa Zakiyatul Ulya², Mukhamad Amrina Rhosada³,
Himma Nadhirotussa'baniyah⁴

¹²³⁴UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: ¹winaekayulianis@gmail.com, ²zakiaulya007@gmail.com, ³amrimukh448@gmail.com,

⁴hnnadr27@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: Des 20, 2024 Revised: Des 31, 2024 Accepted: Des 31, 2024</p> <p>Kata Kunci: Kewajiban Orang Tua; Anak; Hadis; Islam; Pendidikan; Tantangan Modern</p> <p>Keywords: <i>Obligations Of Parents; Children; Hadith; Islam; Education; Modern Challenges</i></p>	<p>Islam memberikan informasi yang sangat rinci tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dirawat dan diasuh dengan baik oleh orang tuanya. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya saja, namun juga untuk menjamin keselamatannya di akhirat. Artikel ini mengkaji tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya melalui Hadis Nabi SAW, termasuk kewajiban pengasuhan, pendidikan agama, dan pengembangan moral. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap pengaruh kewajiban ini pada perkembangan anak secara fisik, mental, dan spiritual. Tantangan yang dihadapi orang tua di era modern seperti tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial juga dibahas secara terperinci. Melalui pendekatan literatur dan analisis konseptual, artikel ini memberikan panduan kepada orang tua untuk menghadapi tantangan tersebut dan menjalankan kewajibannya dengan optimal.</p> <hr/> <p><i>Islam provides detailed information about the responsibilities of parents towards their children. Children are a blessing from Allah SWT that must be cared for and nurtured well by their parents. Not only to meet their worldly needs, but also to ensure their safety in the Hereafter. This article examines the obligations of parents towards their children through the Hadith of the Prophet Muhammad, including the obligations of parenting, religious education and moral development. Apart from that, analysis was also carried out on the influence of this obligation on children's physical, mental and spiritual development. Challenges faced by parents in the modern era such as economic pressure, time constraints, and negative influences from the social environment are also discussed in detail. Through a literature approach and conceptual analysis, this article provides guidance for parents to face these challenges and carry out their obligations optimally.</i></p>

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki kewajiban besar untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, perkembangan mental, dan kuat secara spiritual. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Hal ini sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Dalam Islam, Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas mengenai tanggung jawab ini, menekankan pentingnya memberikan nama yang baik, menyusui, melaksanakan aqiqah, serta mengajarkan pendidikan agama dan akhlak. Kewajiban ini bertujuan untuk

membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap masyarakat. (NOVELA, 2019).

Namun, di era modern ini, orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat pelaksanaan kewajiban mereka. Keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, kurangnya pemahaman agama di kalangan orang tua juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi orang tua untuk mencari solusi yang efektif, seperti mengikuti program parenting, konseling keluarga, dan memanfaatkan sumber daya pendidikan agama yang ada. Dengan demikian, orang tua dapat menjalankan perannya dengan lebih baik, membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Berbagai penelitian telah menekankan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam perspektif Islam. Penelitian Tatta Herawati Daulae (2020) membahas secara detail tanggung jawab orang tua berdasarkan hadis, sedangkan Wennis (2024) dalam penelitiannya mengeksplorasi hambatan pendidikan agama bagi orang tua yang bekerja.

Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk membahas kewajiban orang tua terhadap anak berdasarkan hadis Rasulullah SAW, pengaruh kewajiban tersebut terhadap perkembangan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi orang tua di era modern dan solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban ini, diharapkan orang tua dapat lebih siap dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami kewajiban orang tua terhadap anak berdasarkan hadis dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak dalam perspektif Islam. Sumber data penelitian terdiri dari data primer seperti hadis Nabi Muhammad SAW tentang tanggung jawab orang tua, dan data sekunder seperti buku, jurnal, makalah akademis, dan hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu telaah tema-tema utama yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW, menghubungkannya dengan tantangan modern seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan pengaruh lingkungan, serta menjelaskan dampaknya pada aspek fisik, mental, dan spiritual anak. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana kewajiban orang tua yang dijelaskan dalam ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Hadis

Kewajiban orang tua dalam Islam meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan spiritual anak. Hal ini mencakup pemberian nama yang baik, menyusui, aqiqah, pengajaran ibadah, serta pendidikan akhlak. Hadis Rasulullah SAW memberikan pedoman yang relevan, seperti pengazanan bayi untuk menanamkan nilai tauhid sejak dini dan pentingnya menyusui. Kewajiban ini bertujuan untuk membentuk generasi yang sehat jasmani, cerdas, dan berakhlak Islami.

Namun, di era modern, orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya pemahaman agama. Solusi yang dapat diambil meliputi mengikuti program parenting, konseling keluarga, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan agama yang tersedia. Dengan mengatasi tantangan ini, orang tua dapat menjalankan perannya untuk membimbing anak menjadi individu beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, kewajiban orang tua terhadap anak meliputi berbagai aspek yang mencakup:

1. Mengazankan dan Mengiqamatkan Anak

Hal ini terjadi ketika bayi baru lahir, mereka ditanamkan nilai-nilai tauhid sejak awal. Orang tua dianjurkan agar segera mengumandangkan azan di telinga kanannya, dan iqamat pada telinga kirinya. Serupa dengan shalat lima waktu. Hal ini berdasarkan hadis 'Ubaydilla bin Abi Rofi yang diterima dari ayahnya (Abu Rofi).

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَوَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan azan ketika Al Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan azan shalat."

Menurut hadits di atas, mengazankan atau mengiqamatkan anak setelah dilahirkan adalah untuk mengingatkan kembali pengakuan yang dilakukan saat ia berada di dalam kandungan ibunya (Daulae, 2020).

2. Memberikan Nama yang Baik

Sebagai orang tua, harusnya memberi nama pada anak. Hal ini hendaknya dilakukan dengan nama yang baik, karena nama menjadi doa dan harapan bagi orang tua. Rasulullah menasihati umatnya untuk memberikan nama yang baik, baik dalam arti maupun maknanya (Faizah & Channa AW, 2022). Namun, ada banyak pendapat yang berbeda tentang memilih nama yang baik. Banyak orang percaya bahwa nama mengandung do'a, seperti yang disebutkan dalam hadis.

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempatinggal yang baik, dan mengajari sopan santun". (HR. Baihaqi)

Ketika seorang bayi lahir, kehormatan pertama yang diberikan kepadanya adalah memberinya nama baik dan panggilan yang mulia. Saat anak pertama kali mendengar nama yang baik, pasti langsung melekat di ingatannya.

3. Menyusui Anak

Dalam beberapa kejadian, Alquran sebagai petunjuk dan cara hidup memerintahkan para ibu untuk menyusui anaknya sampai usianya dua tahun. Al-Qur'an menganjurkan seorang ibu untuk menyusui anaknya sampai usia dua tahun untuk kesehatan fisik dan rohani (Suwarno, 2020). Makanan pertama bayi yang sangat bermanfaat adalah air susu ibu. Dalam suatu hadis Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidak ada satu pun susu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai bagi anak daripada air susu ibu". Bayi sebisa mungkin harus menyusu dari air susu ibunya. Sebab, mengulum puting susu ibu kadang memiliki manfaat yang begitu besar dalam menolak segala sesuatu yang rentan membahayakan dirinya, kata dokter Islam terkenal Ibnu Sina. Ibu harus menyusui anaknya dari air susunya sendiri. Seperti yang disebutkan dalam hadis.

وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ وَالِدَةٍ عَلَى وَالِدِهِ حَقٌّ وَحَقُّهُ أَنْ يُحْسِنَ إِلَيْهِ فِي رِضَاعِهِ

Artinya: "Setiap anak berhak mendapatkan susuan dari ibu selama dua tahun, jika tidak ada balangan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Air susu ibu memengaruhi kesehatan jasmani dan rohani anak secara langsung dan mendalam. Selain memberikan kepada anak tubuh yang sehat dan kemampuan yang mereka butuhkan, air susu juga memengaruhi perkembangan spiritual dan kejiwaan anak (Ismail, 2018).

4. Melaksanakan Aqiqah

Anak-anak adalah aset bangsa dan amanah Allah. Mereka harus dirawat, dididik, dan dilatih dengan baik agar kelak menjadi manusia yang baik, bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal, beretika, dan terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Kontek & Terhadap, 2021). Pada hari ketujuh, orang tua harus menyembelih kambing sebagai tanda terima kasih atas kelahiran anak mereka. Aqiqah adalah acara tasyakuran yang melibatkan penyembelihan kambing saat kelahiran bayi. Aqiqah untuk anak laki-laki dengan menyembelih dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Sebagian besar ulama setuju bahwa hukum aqiqah adalah sunnah. Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan hal tersebut kepada orang tua. Ada kemungkinan digelar pada hari ketujuh. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih pada hari ketujuh, dicukur gundul rambutnya, dan diberi nama." (HR. Ahmad 20722, at-Turmudzi 1605, dan dishabihkan al-Albani)

5. Mengajarkan Pendidikan Agama

Anak diasuh dan dididik pertama kali oleh keluarga mereka, yang memenuhi kebutuhan fisik, biologis, dan psikologisnya, agar anak merasa aman dan nyaman dan patuh kepada orang tuanya (Fahimah, 2019). Pada hakikatnya, setiap orang tua sangat berharap anaknya akan sukses ketika mereka dewasa. Tidak ada orang yang ingin anaknya gagal dalam pendidikannya (Mahfuzhah et al., 2022).

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam hal agama, karena mereka adalah pemimpin bagi keluarganya. Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam tidak hanya menjadi fardlu 'ain bagi orang tuanya, tetapi juga menjadi fadlu kifayah bagi setiap anggota dalam sebuah masyarakat.

6. Memberi Makanan Halal

Ketika Allah memanggil seseorang untuk menjadi orang tua, anak-anak mereka akan menjadi masa depan mereka. Bagi orang tua yang sudah meninggal, anak yang saleh merupakan potensi besar untuk pahala yang tidak terbatas. Pemberian makanan yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting untuk kesehatan fisik dan spiritual anak. Makanan adalah suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Dalam Islam, ada aturan tentang konsumsi makanan dan minuman. Orang tua harus mematuhi apapun yang telah diajarkan oleh Al-qu'ran dan Hadits kepada anak-anaknya, sehingga mereka tumbuh sehat dan kuat (Ismail, 2018). Dalam hadisnya, Rasulullah memerintahkan untuk makan makanan halal:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي اشْتَرَيْتُ سِلْعَةً وَأُرِيدُ أَنْ أَطْعِمَ مِنْهَا أَوْلَادِي فَأَيُّحِلُّ لِي فَقَالَ: إِنْ كَانَتْ حَلَالًا فَإِنَّهَا حَسَنَةٌ

Artinya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah membeli barang dagangan dan aku ingin memberikan sebagian darinya kepada anak-anakku. Apakah itu halal? Maka Nabi menjawab, 'Jika kamu memberikan yang halal, maka itu baik untukmu.'" (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya memberikan yang halal kepada anak-anak. Ketika seorang ayah bertanya apakah boleh memberikan makanan yang dibeli kepada anak-anaknya, Nabi menjelaskan bahwa selama itu halal, maka tidak ada masalah, dan itu baik untuknya.

7. Menikahkan Anak:

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (Wahy, 2012). Anak yang lahir dari pernikahan mempunyai hak dan tanggung jawab sebagai anak seorang yang sah. Orang tua mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anaknya dengan sebaik-baiknya. Orang tua harus membesarkan anaknya hingga mencapai usia dewasa atau mampu hidup mandiri. Untuk menjaga kehormatan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua harus menikahkan anaknya setelah mereka dewasa. Jika anak tersebut sudah cukup umur untuk menikah, maka ia harus menikah. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak mereka tetap melajang, namun harus mendorong mereka untuk menikah. Hadis menyatakan,

"وَمِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَيُحَسِّنَ آدَبَهُ وَيُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ"

"Sebagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan menulis mendidik, member nama yang baik dan menikahkannya apabila sudah baligh" (HR. Ibnu Hibban)

Meurut hadits di atas, salah satu kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik, memberi nafkah, mendidik, dan menikahkannya setelah dia baligh (menikah). Puncak dari kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya adalah menikahkan anaknya.

Pengaruh Kewajiban Orang Tua terhadap Perkembangan Anak

Anak adalah anugerah serta amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya (Daulay, n.d.). Semua orang tua harus bertanggung jawab atas anaknya dalam berbagai aspek kehidupan mereka disebabkan anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt. Di antaranya yang bertanggung jawab atas pendidikan, kesehatan, perawatan, dan perlindungan yang baik. Orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap masa depan anak, tetapi tidak harus dianggap sebagai "illab tammah" sebab yang lengkap terhadap nasib mereka (Saripah, 2016).

a. Aspek Fisik:

Orang tua memiliki tanggung jawab fisik untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak-anak mereka seperti makanan sehat, perawatan medis, dan tempat tinggal yang aman. Dalam Islam, kesehatan dipandang sebagai janji yang harus ditepati. Ini penting karena pola makan yang buruk dapat menyebabkan malnutrisi dan penyakit kronis. Studi menunjukkan bahwa kesehatan fisik anak dipengaruhi positif oleh pola asuh yang baik (Ayun, 2017).

Suatu hal yang harus dipunyai seorang anak untuk dapat berkembang dengan baik adalah kesejahteraan dan kesehatannya. Pertumbuhan fisik serta kesehatan seorang anak juga memengaruhi perkembangan psikologisnya.

Orang tua juga diharapkan mendukung tumbuh kembang fisik pada anak dengan mendorong aktivitas fisik baik di dalam maupun di luar ruangan.

b. Aspek Mental

Pendidikan yang sesuai, baik formal maupun nonformal, mempengaruhi kreativitas, kecerdasan emosional, dan kemampuan kognitif anak (El Fiah & Hizri, 2020). Menurut ajaran Islam, setiap orang yang beragama Islam diwajibkan agar memperoleh pengetahuan. Orang tua bertanggung jawab atas pengajaran anak mereka. Baik di sekolah atau pun di rumah dengan mengajarkan keterampilan hidup dan pengetahuan agama. Perhatian orang tua terhadap kegiatan pembelajaran anak berdampak psikologis. Di berbagai tempat orang tua memberikan perhatian khusus kepada anak-anak mereka, anak-anak cenderung menjadi bersemangat, sungguh-sungguh, dan giat dalam belajar (Alma Amarthatia Azzahra et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, juga harus diperhatikan pendidikan karakter. Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah penting. Sebab, kepribadian merupakan sistem yang menjadi landasan pikiran dan tindakan seseorang (Sekolah, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan pemikiran kritis anak dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang baik. Perkembangan intelektual remaja mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan (Lisna Amelia, 2023).

c. Aspek Spiritual

Iman dan akhlak ditanamkan dalam pendidikan agama, yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter anak. Sedari kecil, orang tua diwajibkan mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran agama, prinsip moral, dan praktik ibadah. Pengenalan Al-Qur'an, hadis, dan tindakan ibadah seperti shalat dan puasa adalah bagian dari proses ini (Mahfuzhah et al., 2022). Ketika seseorang memiliki ikatan spiritual yang kuat, mereka memiliki kemampuan untuk membentuk karakter mereka dan member mereka pedoman hidup yang jelas.

Untuk mengajarkan keyakinan kepada anak-anak, orang tua harus terlebih dahulu memberitahu mereka apa yang mereka yakini (Usman, 2017). Orang tua harus menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka selain member instruksi. Anak mengikutisikap dan perilaku orang tuanya yang mencerminkan nilai-nilai Islam agar tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggungjawab.

Tantangan dan Solusi Bagi Orang Tua di Era Modern

a. Keterbatasan Waktu

Seringkali, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka karena mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka. Keluarga modern sering menghadapi tantangan karena mobilitas sosial yang meningkat, kesibukan pekerjaan, dan aktivitas lainnya yang membatasi waktu yang digunakan untuk bersama anak-anak. Kehilangan cukup waktu dengan orang tua dapat mengurangi peluang untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, dan pemahaman tentang prinsip keluarga dan agama. Akibatnya, anak-anak dapat terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan tuntunan agama Islam, yang dapat menyebabkan kebingungan moral dan kehilangan arah spiritual.

Bagi orang tua yang sibuk di era modern, solusi terbaik adalah dengan mengatur manajemen waktu secara efektif, seperti membuat jadwal rutin untuk meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Penting untuk fokus pada kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak, seperti berbicara tentang nilai agama saat makan bersama atau dalam perjalanan. Jika diperlukan, orang tua dapat menugaskan beberapa tugas pendidikan agama kepada pengasuh atau guru agama. Yang terpenting, orang tua harus menjadi teladan yang baik, menunjukkan sikap dan perilaku yang mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial

Media sosial dan pergaulan yang bertentangan dengan prinsip Islam dapat membahayakan anak. Sosial media sudah menjadi bagian penting dari kehidupan kontemporer, terutama bagi generasi muda. Orang tua harus memiliki kapasitas untuk memahami dunia remaja zaman sekarang. Anak-anak era digital adalah anak-anak yang lahir di era modern (Island et al., 2021).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter sosial pada seseorang dan hilangnya identitas sebagai warga Negara Indonesia. Anak semakin acuh terhadap lingkungan sekitar, kurang berinteraksi terhadap sesama, individualis, dan hedonis. Era digitalisasi telah mendorong manusia menjadi lebih individualis. Sebagai contoh, ketika seseorang

mengalami musibah, alih-alih segera memberikan pertolongan, banyak yang justru sibuk merekam atau memotret untuk diunggah ke media sosial. Penggunaan gadget dengan banyaknya fitur yang semakin canggih dan mudah diakses juga memberikan dampak negatif bagi siswa. Mereka menjadi lebih egois, kurang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, serta sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka. Sikap apatis ini muncul karena mereka lebih menikmati aktivitasnya di dunia maya (Ula & Suradji, 2024).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Orang tua perlu memastikan anak-anak mereka berada dalam lingkungan sekitar yang mendukung nilai-nilai Islam, seperti pendidikan Islam, pergaulan dengan komunitas muslim, dan teman sebaya yang positif. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, para orang tua dapat memberikan pendidikan seimbang serta merata bagi anak-anak mereka (Media et al., 2023). Hal ini tidak hanya membantu anak-anak dalam membangun identitas agama yang kuat, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih religius.

c. Kurangnya Pengetahuan Agama

Orang tua yang tidak memahami ajaran Islam mungkin sulit mendidik anak mereka. Dengan orang tuasebagai guru utama, pendidikan agama di rumah adalah dasar pembentukan karakter anak. Anak-anak harus dididik tentang prinsip-prinsip dasar agama, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui contoh dan praktik agama, seperti membaca Al-Quran bersama, sholat berjamaah, dan berbicara tentang kisah Nabi. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak tajwid, tafsir, dan hadits yang relevan. Pendidikan agama Islam di rumah adalah langkah-langkah yang perlu dalam membentuk generasi yang berakhlak dan memahami Islam secara mendalam dengan membuat lingkungan yang religius dan memberikanteladannya.

SIMPULAN

Kewajiban orang tua terhadap anak menurut hadis sangat komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Kewajiban ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak dan pembentukan karakter mereka. Namun, tantangan era modern, seperti tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan dan media sosial, memerlukan pendekatan yang adaptif dari orang tua. Orang tua berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya sehat secara jasmani, tetapi juga cerdas, dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shammah, Nadira Putri Kowara, & Meilanny Budiarti Santoso. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal LAIN Salatiga*, 5(1).
- Daulae, T. H. (2020). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(2).
- Daulay, M. A. (n.d.). *Shadaqah Dalam Perspektif Al Qur ' an Abstrak Pendahuluan*. 1(1).
- El Fiah, R., & Hizri, M. (2020). Mendidik Anak dalam Keluarga Era Modern Perspektif Ibnu Ihsan Baihaqi. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains*, 9(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5459>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapgsa.v1i1.2228>
- Faizah, L. I., & Channa AW, L. (2022). Mengkaji Hadist tentang Memberi Nama Anak. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2). <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1282>
- Island, F., Islands, G., Fuke, Y., Iwasaki, T., Sasazuka, M., & Yamamoto, Y. (2021). 福家悠介 1 · 岩崎朝生 2 · 笹塚諒 3 · 山本佑治 4. 71(1).
- Ismail, H. (2018). SYARIAT MENYUSUI DALAM ALQURAN (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233). *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.478>
- Kontek, D., & Terhadap, A. (2021). *Abu Ahmadi, Nur Ubbiyati, Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,

2015), *b. 70. 52. 4(2)*.

- Lisna Amelia. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1639>
- Mahfuzhah, I., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Keluarga terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Perspektif Islam. *As-Sabiqun*, 4(3). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1988>
- Media, P., Dan, P., Proses, D., & Mengajar, B. (2023). *Jurnal pendidikan ypair*. 1(2).
- NOVELA, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7409/pdf>
- Sekolah, D. I. (2019). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Mujahidatun Mukhlisoh 1 , Suwarno 2. XI(1)*.
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7(2). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Ula, H., & Suradji, M. (2024). *MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI ERA DISRUPSI*. 7(2).
- Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Bunayya*: *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>